

POLA PEMANFAATAN RUANG BERSAMA PADA RUSUNAWA JATINEGARA BARAT

Hendrix Van¹ dan Joni Hardi²

Program Studi Arsitektur, Universitas Mercu Buana, Jakarta

Email: ¹hendrixvan.rivvan@gmail.com

²hardi_joni@yahoo.com

ABSTRAK

The relocation of Kampung Pulo residents to public rental housing in West Jatinegara make the citizens have to adapt to the environment. This underlies the researcher to make observations about the patterns of utilization of common space for activities of social interaction, shared space that is planned and shared space that is not planned. The purpose of this study is to assess the success of adaptation of the inhabitants in meeting their needs in interacting and knowing the factors that affect the pattern shared space. Methods of data collection using behavior mapping, i.e. how to describe the behavior in the map, identify the type of frequency behavior, as well as demonstrate the connection behavior via a form of design that is specific. Because of the pattern space created by the reciprocal relationship between human and space. This research using descriptive analysis techniques kualitatif, i.e. translate the data in the form of description that can be more understandable. Occupants utilizing the space along the planned and not planned for social interaction among occupant. The utilization of space has resulted in a pattern with the the pattern with high intensity and pattern with low intensity. The room along with the intensity of the use of the relative height away from the residential with the frequency of use of the hours – daily. As for space used, namely the hall of first floor residential, open plaza, food court, children's playground, and lobby lift.

Kata Kunci : Post Occupancy Evaluation, Shared Space, Flats

ABSTRACT

Relokasi warga Kampung Pulo ke Rusunawa Jatinegara Barat membuat warga harus beradaptasi dengan lingkungannya, khususnya dalam kegiatan interaksi sosial. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan pengamatan mengenai pola pemanfaatan ruang bersama untuk kegiatan interaksi sosial, baik ruang bersama yang direncanakan maupun ruang bersama yang tidak direncanakan. Tujuan dari penelitian ini untuk menilai keberhasilan adaptasi penghuni dalam memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi dan mengetahui faktor yang mempengaruhi pola ruang bersama. Metode pengumpulan data menggunakan "mapping behavior", yaitu cara untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang spesifik. Karena pola ruang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menerjemahkan data hasil observasi dan data hasil wawancara ke dalam bentuk uraian yang dapat lebih dimengerti. Penghuni memanfaatkan ruang bersama yang direncanakan dan tidak direncanakan untuk berinteraksi sosial antar penghuni. Pemanfaatan ruang telah menghasilkan sebuah pola-pola ruang bersama yaitu pola dengan intensitas tinggi dan pola dengan intensitas rendah. Ruang bersama dengan intensitas penggunaan tinggi relatif jauh dari hunian dengan frekuensi penggunaan jam-harian. Adapun ruang yang digunakan yaitu selasar lantai hunian, plaza terbuka, area pujasera, taman bermain dan lobby lift.

Keywords: Evaluasi Pasca Huni, Ruang Bersama, Rumah Susun

1. PENDAHULUAN

Artikel di tulis dengan menggunakan Permasalahan permukiman yang dihadapi kota besar semakin kompleks. Tingginya tingkat kelahiran dan urbanisasi penduduk yang terbentur pada kenyataan bahwa lahan

di perkotaan semakin terbatas dan nilai lahan yang semakin meningkat serta mayoritas penduduk dari tingkat ekonomi rendah, menimbulkan permukiman-permukiman padat di kawasan yang dianggap strategis yaitu kawasan pusat kota, industri dan

perguruan tinggi. Alternatif pembangunan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi diatas yaitu pembangunan kearah vertikal, dalam hal ini Rumah Susun. Pembangunan rumah susun ini merupakan konsekuensi logis di kota besar terutama di kawasan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi seperti Kota Jakarta.

Pada tahun 2015, Pemprov DKI Jakarta melakukan relokasi Kampung Pulo. Untuk menampung warga relokasi, Pemprov DKI Jakarta membangun rumah susun sewa di kawasan Jatinegara Barat. Menurut Wikipedia (2016), rumah susun Jatinegara Barat dibangun di atas lahan Pemprov DKI Jakarta dan dibangun dengan dana APBN melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Rusunawa Jatinegara Barat terdiri dari dua tower, 16 lantai, dengan kapasitas mencapai 520 unit.

Pemindahan warga Kampung Pulo ke rusunawa Jatinegara Barat tidak hanya berdampak pada hilangnya tempat tinggal, namun juga bagaimana membangun kembali interaksi sosial yang baik di rumah susun. Sebelumnya, penghuni rusunawa Jatinegara Barat adalah penghuni bantaran Kali Ciliwung yang biasa memanfaatkan halaman rumah dan lorong-lorong/gang sebagai tempat berinteraksi. Kebiasaan-kebiasaan itu seperti ini tidak akan dijumpai lagi saat bermukim di rumah susun. Penghuni rusunawa menghadapi kendala dalam kegiatan berinteraksi. Dengan kondisi demikian, mereka beradaptasi agar perilaku sosial budaya dapat diakomodasi dalam ruang-ruang interaksi yang tersedia di rumah susun tersebut.

Salah satu proses adaptasi yang mereka lakukan dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi selasar tiap lantai bangunan dan ruang-ruang terbuka di sekitar lantai dasar bangunan untuk berinteraksi antar penghuni. Optimalisasi fungsi-fungsi ruang telah menghasilkan ruang bersama dengan berbagai bentuk dan pola-polanya. Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu melakukan pengamatan mengenai pola pemanfaatan ruang bersama untuk kegiatan interaksi sosial di rusunawa Jatinegara Barat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Evaluasi Pasca Huni

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan relevansi, efisiensi dan efektifitas dan dampak kegiatan program atau proyek yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta sistematis dan objektif.

Soekartawi (1999) dalam Fauziah (207) mengemukakan bahwa dalam menilai keefektifan suatu program atau proyek maka harus melihat pencapaian hasil kegiatan program atau proyek yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, evaluasi pasca huni dilakukan pada ruang bersama yang ada di rusunawa Jatinegara Barat, baik ruang bersama yang direncanakan maupun ruang bersama yang tidak direncanakan.

2.2. Ruang Bersama

Amal (2010) dalam penelitiannya mendefinisikan ruang bersama sebagai wadah interaksi sosial masyarakat, ruang tempat semua lapis masyarakat bertemu dan berinteraksi. Ruang Bersama adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama. Kedua pengertian di atas merupakan pengertian ruang bersama secara umum pada sebuah kota dan mengacu pada ruang terbuka.

Sedangkan Nirmawati (2014) dalam penelitiannya mendefinisikan ruang bersama sebagai bagian dari ruang sosial, hasil dari kehidupan bermasyarakat. Sifat ruang bersama bisa dikategorikan sebagai ruang publik, karena pemanfaatannya tidak bersifat pribadi, namun dilakukan oleh sekelompok orang. Dalam pemahaman mengenai ruang bersama ada yang mengartikan pula sebagai *common space*, dimana *common* juga memiliki arti sebagai umum. Ruang bersama juga banyak diartikan sebagai ruang komunal atau *communal space*, menurut pembahasan Abubakar, H, dkk dalam Jurnal Ruas Indeswari dkk (2013).

Amal (2010) berpendapat bahwa fungsi ruang publik adalah sebagai wadah interaksi sosial, yang menampung kebutuhan akan tempat bertemu, berinteraksi, melakukan aktifitas bersama dan melaksanakan hajatan. Kemudian dari fungsi ruang publik tersebut, dirumuskan tiga kelompok jenis kegiatan yang dapat diwadahi oleh ruang publik dalam rumah susun yaitu berkumpul dan berinteraksi, bermain dan berolahraga, dan melaksanakan acara / hajatan.

Anita (2012) dalam penelitiannya menjelaskan peran ruang publik menurut Carr et al. dalam Carmona dkk. (2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain kenyamanan (*comfort*), suasana rileks (*relaxation*), kegiatan pasif (*passive*

engagement) yang dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi disekelilingnya, aktifitas kontak atau interaksi (*active engagement*) antar anggota masyarakat dengan baik, serta terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton (*discovery*).

Dalam penelitian ini ruang bersama yang diteliti adalah ruang bersama yang ada di rusunawa. Darmawati (2000) dalam Nirmawati (2014) berpendapat mengenai berbagai ruang yang biasa dimanfaatkan dalam rumah susun (golongan berpenghasilan rendah) untuk kegiatan interaksi sosial, antara lain :

Koridor perantara rumah susun yaitu untuk berbagai kegiatan kebersamaan warga, seperti PKK, pengajian, penyuluhan tingkat Rukun Tetangga (RT), hajjat perkawinan/khitanan/lamaran, lesehan, berjualan, dan sebagainya.

Koridor lantai dasar yaitu untuk parkir kendaraan bermotor, gerobak, becak, bermain anak-anak dan sebagainya.

Ruang luar/ruang bersama antar blok rumah susun yaitu untuk berbagai usaha warga, seperti warung, rorong makanan/minuman, parker kendaraan, olahraga, bermain anak-anak, dan sebagainya.

Mushollah perantara yaitu untuk kegiatan keagamaan (pendalaman dan tafsir Al-Qur'an, pengajian, tahlil dan sebagainya).

Masjid kompleks yaitu untuk kegiatan keagamaan dalam skala besar, sholat Jum'at, Tarawih secara berjamaah.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melihat pola pemanfaatan ruang bersama pada rusunawa, dimana terjadi perpindahan tipe permukiman dari permukiman horizontal menjadi permukiman vertikal.

2.3. Rumah Susun

Pengertian rumah susun UU RI No. 20 Tahun 2011 tentang rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.

Sedangkan Nirmawati (2014) berpendapat bahwa rumah susun merupakan salah satu konsep penyelesaian permasalahan permukiman kumuh di kawasan perkotaan. Rumah susun merupakan jenis penggolongan hunian bertingkat, baik untuk golongan berpenghasilan rendah (rumah susun sederhana sewa), golongan berpenghasilan menengah (rumah susun sederhana), maupun golongan berpenghasilan atas (rumah susun mewah).

3. METODOLOGI



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber : www.google.com, 2017

Rusunawa Jatinegara Barat berada di Jl. Jatinegara Barat, Kel. Kampung Melayu, Kec. Jatinegara, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Luas lahan Rusunawa Jatinegara Barat adalah 7.460,17 m². Batas wilayah Rusunawa ini yaitu batas utara adalah permukiman penduduk, batas timur adalah Jl. Jatinegara Barat, batas barat adalah sungai, dan batas selatan adalah permukiman penduduk. Rusunawa ini merupakan rusunawa yang dibangun Pemprov DKI Jakarta untuk warga relokasi Kampung Pulo.



Gambar 2. Tampak Bangunan Rusunawa

Sumber : Kompas News, 2016

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan peneliti memilih metode kualitatif karena penelitian ini dilakukan melalui pengamatan

yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan berupa pemetaan perilaku (*behavioural mapping*) di ruang bersama pada rusunawa Jatinegara Barat. Menurut Haryadi (1995) dalam Purwanto, dkk (2012) *behavioural mapping* digambarkan sebagai cara untuk mengungkap pola-pola ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang, diwujudkan dalam bentuk sketsa dan diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis *frekuensi* perilaku, serta menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang spesifik. pengamatan pemanfaatan ruang bersama di rusunawa Jatinegara Barat dengan menggunakan digital kamera dan alat tulis. Sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak ada pada saat observasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungannya, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Hasil analisis data berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan yang lebih dapat dimengerti. Adapun variable penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Variabel | Indikator |
|---------------|---|
| Ruang Bersama | - Sifat Kegiatan - Frekuensi kegiatan - Ruang yang digunakan - Skala kegiatan - Jarak jangkauan |

Sumber : Purwanto, dkk, 2012

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengamatan selama 7 hari yang terdiri dari 4 hari kerja dan 3 hari libur. Dari hasil pengamatan langsung ditemukan beberapa aktifitas yang

dilakukan penghuni di rusunawa Jatinegara Barat. Adapun aktifitas tersebut yaitu mengobrol, bermain HP, duduk, bermain, bersih-bersih (bekerja), mengasuh anak, melihat pemandangan luar, dan tiduran.

Pada pagi hari di hari kerja persentase penggunaan ruang bersama yaitu 19,81% selasar lantai hunian, 22,64% area pugasera, 19,81% taman bermain, 7,55% lobby lift, dan 30,19% plaza terbuka. Ruang bersama yang lebih banyak digunakan pagi hari di hari kerja adalah plaza terbuka. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu mengobrol, duduk, bermain HP, bersih-bersih (bekerja), bermain, menjaga keamanan, berdagang, belanja, dan mengasuh anak.

Sedangkan kegiatan pada pagi hari di hari libur penggunaan ruang bersama meningkat sebesar 21,61%. Adapun persentase ruang bersama yang digunakan yaitu 13,33% selasar lantai hunian, 16,36% area pugasera, 19,39% aula, 19,39% taman bermain, 7,27% lobby lift, dan 24,24 plaza terbuka. Ruang bersama yang banyak digunakan pagi hari di hari libur yaitu taman bermain dan aula. Aula jarang digunakan penghuni. Pada saat observasi peneliti menemukan kegiatan melawat di aula.

Pada siang hari di hari kerja persentase ruang bersama yang digunakan yaitu 35,71% selasar lantai hunian, 14,29% area pugasera, 16,33% taman bermain, 13,27% lobby lift, dan 20,41% plaza terbuka. Ruang bersama yang lebih banyak digunakan siang hari di hari kerja yaitu selasar lantai hunian.

Sedangkan pada siang hari di hari libur penggunaan ruang bersama meningkat sebanyak 16,80%. Adapun persentase ruang bersama yang digunakan yaitu 20,14% selasar lantai hunian, 20,14% area pugasera, 25,90% aula, 9,35% taman bermain, 10,79% lobby lift, dan 13,67% plaza terbuka. Ruang bersama yang banyak digunakan siang hari di hari libur adalah area pugasera. Hal ini karena pada saat observasi ada warga yang meninggal. Sehingga banyak yang berkumpul dan mengobrol di area pugasera. Karena letak aula yang dekat dengan area pugasera.

Pada sore hari di hari kerja persentase penggunaan ruang bersama yaitu 27,78% selasar lantai hunian, 5,56% area pugasera, 21,30% taman bermain, 15,74% lobby lift, dan 29,63% plaza terbuka. Ruang bersama yang banyak digunakan sore hari di hari kerja adalah plaza terbuka.

Sedangkan pada sore hari di hari libur penggunaan ruang bersama meningkat sebanyak 2,26%. Adapun persentase ruang bersama yang digunakan yaitu 34,51% selasar lantai hunian, 23,01% taman bermain, 13,27% lobby lift, dan 29,20% plaza terbuka. Ruang bersama yang banyak digunakan sore hari di hari libur adalah selasar lantai hunian.

Kegiatan mengobrol lebih banyak dilakukan di ruang bersama. Kegiatan ini didominasi oleh pria dewasa. Dapat dikatakan bahwa penghuni telah melakukan adaptasi dengan lingkungan permukiman baru dalam kegiatan interaksi sosial. Pemanfaatan ruang bersama sudah digunakan oleh penghuni untuk melakukan kebutuhan sosial.

4.1. Sifat Kegiatan

4.1.1. Formal

Kegiatan formal yang terjadi di Rusunawa Jatinegara Barat adalah bersih-bersih (bekerja), menjaga keamanan (bekerja), rapat RT, dan rapat RW. Kegiatan ini jarang dilakukan, kegiatan formal yang sering dilakukan adalah bersih-bersih (bekerja) dan menjaga keamanan (bekerja).

Menurut Pak Ito warga RT 03 RW 09 rusunawa Jatinegara Barat Tower A, selasar di lantai hunian digunakan untuk kegiatan rapat RT. Selasar yang digunakan berada di lantai hunian ketua RT. Akan tetapi, kegiatan ini hanya dilakukan jika ada kegiatan sosialisasi ke warga, pemberitahuan informasi ke warga, pengambilan keputusan bersama antar warga, dan sebagainya. Sehingga kegiatan ini jarang dilakukan atau bukan merupakan kegiatan rutin.



Gambar 3. Lokasi Rapat RT

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum, 2016

4.1.2. Informal

Kegiatan informal di Rusunawa Jatinegara Barat sering ditemukan. Kegiatan informal tersebut antara lain : mengobrol, bermain, berdagang, bermain hp, belanja, mengasuh anak, melihat pemandangan luar, duduk, dan sebagainya. Ruang bersama yang sering digunakan yaitu selasar lantai hunian, plaza terbuka, area pugasera, taman bermain, dan lobby lift. Dari hasil pengamatan kegiatan informal membentuk area teritori, dimana pada area tertentu dalam suatu waktu lebih banyak digunakan oleh kalangan tertentu.

Kegiatan informal yang terjadi di plaza terbuka membentuk area teritori dengan dominasi pengguna yaitu kategori pria lansia, anak-anak, dan wanita dewasa. Pria dewasa sering melakukan kegiatan mengobrol, anak-anak sering melakukan kegiatan bermain, dan wanita dewasa sering melakukan kegiatan mengobrol dan mengasuh anak. Adapun lokasi terito dari masing-masing kategori dapat dilihat pada Gambar 4. Sedangkan kegiatan informal yang terjadi di taman bermain membentuk area teritori dengan dominasi pengguna yaitu kategori dewasa dan remaja. Pria dewasa sering melakukan kegiatan mengobrol di area berdagang, remaja sering melakukan

kegiatan mengobrol dan bermain, dan lansia sering melakukan kegiatan mengobrol di dekat pintu masuk. Adapun lokasi teritori dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Area Teritori di Plaza Terbuka
Sumber : Penulis, 2017



Gambar 5. Area Teritori di Taman Bermain
Sumber : Penulis, 2017

Selain itu, kegiatan informal yang terjadi di selasar lantai hunian membentuk area teritori dengan dominasi pengguna yaitu dewasa dan anak-anak. Wanita dan Pria sering melakukan kegiatan mengobrol di selasar depan unit hunian mereka, sedangkan anak-anak sering melakukan kegiatan bermain di selasar lantai hunian di dekat lift. Adapun lokasi teritori dari masing-masing kategori dapat dilihat pada Gambar 6. Sedangkan kegiatan informal yang terjadi di area pujasera membentuk area teritori dengan dominasi pengguna yaitu kategori pria dewasa dan pria lansia. Adapun lokasi teritori dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 6. Area Teritori di Selasar Lantai Hunian

Sumber : Penulis, 2017



Gambar 7. Area Teritori di Area Pujasera

Sumber : Penulis, 2017

4.2. Frekuensi Kegiatan

Kegiatan formal di ruang bersama yang memiliki frekuensi jam – harian adalah menjaga keamanan, bersih-bersih (bekerja). Sedangkan kegiatan informal di ruang bersama yang memiliki frekuensi jam – harian adalah mengobrol, bermain hp, duduk, bermain, mengasuh anak, berdagang, belanja, dan bermain HP.

Selain itu, kegiatan formal di ruang bersama yang memiliki frekuensi mingguan – bulanan adalah rapat RT dan rapat RW. Sedangkan kegiatan informal yang memiliki frekuensi mingguan – bulanan adalah melawat dan hajatan.

Sedangkan ruang bersama yang memiliki frekuensi jam – harian adalah selasar lantai hunian, area pujasera, taman bermain, lobby lift dan plaza terbuka. Sedangkan ruang bersama yang memiliki frekuensi mingguan – bulanan adalah aula.

Aula hanya digunakan untuk kegiatan rapat RW, hajatan, dan rumah duka. Sehingga frekuensi penggunaannya sangat rendah.

4.3. Ruang yang Digunakan

4.3.1. Ruang yang Direncanakan

Penghuni telah melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan ruang bersama yang direncanakan. Adapun ruang bersama yang digunakan yaitu selasar lantai hunian, area pugasera, aula.

▪ Selasar Lantai Hunian

Dari hasil *mapping behavior* diketahui persentase penggunaan selasar lantai hunian yaitu pagi hari 1,88%, siang hari 3,13%, dan sore hari 2,68%. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan selasar lantai hunian lebih banyak digunakan di siang hari. Kegiatan yang terjadi di selasar lantai hunian didominasi oleh kegiatan informal. Interaksi yang terjadi di selasar lantai hunian lebih banyak dilakukan intern unit, sedang interaksi antar unit jarang terjadi. Adapun pemanfaatan selasar lantai hunian dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pemanfaatan Selasar Lantai Hunian

Sumber : Penulis, 2017

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan penghuni terkait selasar lantai hunian. Penghuni merasa kurang nyaman berada di selasar lantai hunian. Adapun alasan penghuni tidak nyaman yaitu 57% penghuni berpendapat pemandangan yang kurang atau hanya dapat melihat tembok. Sehingga seperti sedang dikurung jika berada di selasar lantai hunian. Sedangkan 43% penghuni berpendapat individualis antar penghuni di lantai hunian membuat penghuni jarang berkomunikasi dan melakukan kegiatan bersama antar penghuni di lantai hunian.

Tabel 2. Wawancara Terkait Selasar Lantai Hunian

| Pendapat | Orang | % |
|-------------------------|-------|-----|
| Pemandangan yang kurang | 4 | 57 |
| Individualis antar unit | 3 | 43 |
| Jumlah | 7 | 100 |

Sumber : Penulis, 2017

▪ Plaza Terbuka

Dari hasil *mapping behavior* diketahui persentase penggunaan plaza terbuka yaitu pagi hari 2,86%, siang hari 1,79%, dan sore hari 2,95%. Dapat disimpulkan bahwa plaza terbuka lebih banyak digunakan di sore hari. Kegiatan yang terjadi di plaza terbuka didominasi oleh kegiatan informal. Interaksi yang terjadi di plaza terbuka lebih banyak terjadi antar penghuni rusunawa. Adapun pemanfaatan plaza terbuka dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Pemanfaatan Plaza Terbuka

Sumber : Penulis, 2017

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan penghuni terkait plaza terbuka. Penghuni merasa nyaman berada di plaza terbuka. Adapun alasan penghuni nyaman yaitu 43% penghuni berpendapat karena jarak pandang yang luas, 14% penghuni berpendapat karena banyak angin, 14% penghuni berpendapat karena luas, dan 29% penghuni berpendapat karena banyak orang yang melintas sehingga banyak orang yang bisa dijumpai.

Tabel 3. Wawancara Terkait Plaza Terbuka

| Pendapat | Orang | % |
|----------------------------|-------|-----|
| Jarak pandang yang luas | 3 | 43 |
| Banyak angin | 1 | 14 |
| Luas | 1 | 14 |
| Banyak Orang yang Melintas | 2 | 29 |
| Jumlah | 7 | 100 |

Sumber : Penulis, 2017

▪ **Area Pujasera**

Dari hasil *mapping behavior* diketahui persentase penggunaan area pujasera yaitu pagi hari 2,23%, siang hari 1,34%, dan sore hari 0,54%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan area pujasera lebih banyak dilakukan di pagi hari. Area pujasera selain digunakan untuk kegiatan berniaga, penghuni memanfaatkan untuk kegiatan interaksi. Adapun interaksi yang dilakukan yaitu mengobrol, duduk, bermain HP, berdagang, dan belanja. Pemanfaatan area pujasera dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Pemanfaatan Area Pujasera
Sumber : Penulis, 2017

▪ **Aula**

Menurut ketua RW, aula biasa digunakan untuk kegiatan seperti pernikahan, rapat RW, rumah duka, dan sebagainya. Peneliti menemukan aktifitas yang dilakukan di aula yang digunakan sebagai rumah duka. Interaksi yang dilakukan di aula adalah antar penghuni rusunawa. Penggunaan ruang ini frekuensinya sangat rendah, karena hanya dilakukan sesekali. Adapun pemanfaatan aula dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Pemanfaatan Aula
Sumber : Penulis, 2017

▪ **Taman Bermain**

Dari hasil *mapping behavior* diketahui persentase penggunaan taman bermain yaitu pagi hari 1,88%, siang hari 1,43%, dan sore hari 2,05%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan taman bermain lebih banyak

digunakan di sore hari. Taman bermain digunakan untuk interaksi antar penghuni rusunawa. Penggunaan taman bermain didominasi oleh remaja sebagai tempat bermain dan mengobrol. Adapun pemanfaatan taman bermain dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Pemanfaatan Taman Bermain
Sumber : Penulis, 2017

4.3.2. Ruang yang Tidak Direncanakan

Selain ruang bersama yang direncanakan, penghuni juga memanfaatkan ruang yang tidak direncanakan sebagai ruang bersama. Adapun ruang bersama yang tidak direncanakan adalah lobby lift.

▪ **Lobby Lift**

Lobby lift merupakan ruang bersama yang tidak direncanakan. Lift yang lama membuat penghuni melakukan interaksi sosial antar penghuni rusunawa sambil menunggu lift. Kegiatan yang dilakukan di ruangan ini adalah mengobrol, mengasuh anak, dan duduk. Dari hasil *mapping behavior* diketahui persentase penggunaan lobby lift yaitu pagi hari 0,71%, siang hari 1,16%, dan sore hari 1,52%. Penggunaan lobby lift sebagai ruang bersama untuk interaksi sosial lebih banyak terjadi di sore hari. Hal ini karena pada sore hari banyak yang baru pulang dari kerja dan aktivitas. Sehingga terjadi penumpukan warga yang ingin menggunakan lift. Adapun penggunaan lobby lift dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Pemanfaatan Lobby Lift
Sumber : Penulis, 2017

4.4. Skala Kegiatan

4.4.1. Intern Rukun Tetangga (RT)

Interaksi sosial yang terjadi intern rukun tetangga adalah duduk sambil mengobrol di selasar lantai hunian. Kegiatan ini intensitasnya sering terjadi, akan tetapi kegiatan ini lebih banyak dilakukan intern unit. Sedangkan interaksi antar unit jarang terjadi. Selain itu, kegiatan rapat RT yang diadakan di selasar lantai hunian merupakan aktifitas yang terjadi intern RT. Aktifitas ini dilakukan di lantai hunian dari Ketua RT. Kegiatan ini intensitasnya sangat rendah, karena kegiatan ini jarang dilakukan.

4.4.2. Intern Rukun Tetangga (RT)

Interaksi sosial yang terjadi antar RT lebih banyak dilakukan di area Pujasera, plaza terbuka, lobby lift, dan taman bermain. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah mengobrol, duduk, bermain, rapat RW dan berjualan. Interaksi antar penghuni rusun lebih banyak terjadi di plaza terbuka dengan pola berkelompok.

4.5. Jarak Jangkauan

Ruang bersama terdekat dari unit yang digunakan adalah selasar lantai hunian. Tempat ini biasa digunakan untuk kegiatan duduk, mengobrol, bermain, dan berdiri melihat ke luar bangunan. Sedangkan ruang bersama terjauh dari unit adalah plaza terbuka, taman bermain dan area pujasera. Walaupun jauh jika dijangkau dari unit hunian, tetapi ruang bersama ini lebih banyak digunakan penghuni untuk berinteraksi.

Berdasarkan 5 parameter tersebut di atas, pola-pola ruang bersama dibagi dalam 2 kelompok yaitu :

a. Pola dengan intensitas tinggi

Pola ruang bersama dengan intensitas tinggi lebih banyak dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang tidak formal dengan frekuensi jam-harian. Adapun ruang yang digunakan adalah ruang bersama yang direncanakan dan ruang bersama yang tidak direncanakan. Ruang bersama yang direncanakan yaitu plaza terbuka, taman bermain, area pujasera, dan selasar lantai hunian. Sedangkan ruang bersama yang tidak direncanakan yaitu lobby lift. Ruang bersama yang menjadi tempat interaksi antar penghuni rusun relatif jauh dari hunian.

b. Pola dengan intensitas rendah

Pola ruang bersama dengan intensitas rendah lebih banyak dipengaruhi oleh parameter kegiatan formal dan informal dengan frekuensi mingguan-bulanan. Ruang bersama yang digunakan adalah ruang bersama yang direncanakan yaitu aula, dengan jarak jangkauan dari hunian relatif jauh.

Keberhasilan pola ruang bersama dengan intensitas tinggi dalam mempertahankan eksistensinya lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana penghuni memanfaatkan ruang-ruang tersebut sebagai ruang bersama. Kebutuhan ruang bersama dilakukan berdasarkan sebuah kesadaran bahwa interaksi sosial merupakan bagian kebutuhan keseharian yang bisa dilakukan kapan saja setiap saat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pola-pola ruang bersama yang sudah dipaparkan dapat memberikan gambaran bahwa hakekatnya meskipun penghuni sudah mengalami perubahan setting fisik ruang dari yang sebelumnya tinggal di permukiman dengan pola horizontal menjadi permukiman dengan pola vertikal, ternyata penghuni berhasil melakukan adaptasi terutama dalam berinteraksi dengan tetangganya. Hal ini diperkuat oleh Soekanto (1990) dalam Purwanto, dkk, bahwa interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Pola-pola ruang bersama yang berhasil dibangun merupakan pola-pola dengan intensitas tinggi yang dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang informal dengan frekuensi jam-harian. Adapun ruang bersama yang digunakan yaitu ruang bersama yang direncanakan dan ruang bersama yang tidak direncanakan. Ruang bersama yang direncanakan seperti plaza terbuka, taman bermain, selasar lantai hunian, area pujasera. Sedangkan ruang bersama yang tidak direncanakan seperti lobby lift.

Adapun ruang bersama di selasar lantai hunian masih kurang optimal untuk interaksi antar unit di lantai hunian. Hal ini karena kurangnya pemandangan yang baik dan individualis antar unit. Sedangkan ruang bersama di plaza terbuka sudah optimal karena penggunaan ruang ini intensitasnya

tinggi dan skala interaksi yang terjadi antar penghuni rusun Jatinegara Barat.

5.2. Saran/Rekomendasi

Menurut penghuni ruang bersama di selasar lantai hunian harus diperhatikan. Karena interaksi antar penghuni disini kurang terjadi. Akan lebih baik jika diberikan teras komunal yang dapat melihat ke area luar, sehingga penghuni bisa merasa nyaman berada di lantai hunian dan interaksi antar penghuni bisa terjadi. Karena kurangnya fasilitas yang mendukung penghuni di lantai hunian membuat mereka merasa tidak memiliki ruang bersama di tempat tersebut. Sehingga interaksi antar unit tidak terjadi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustapraja, Hammam Rofiqi, dkk. (2010). *Pemanfaatan Ruang Bersama Pada Rumah Susun Kutobedah, Kota Malang*. Seminar Nasional Program Magister d Doktor Fakultas Teknik UB (SN-PMD FTUB ke-1 : Malang)
- Amal, CITRA Amalia, dkk. (2010). *Efektifitas Ruang Publik Dalam Rumah Susun di Kota Makassar*. (Universitas Hasanuddin : Makassar)
- Anita, Juarni, dkk. (2012). *Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung*. (Institut Teknologi Bandung – Bandung)
- Anwar. 1998. *Analisis Model Setting Ruang Komunal Sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun (Studi Kasus Rumah Susun Pekunden dan Sombo)*. (Universitas Diponegoro : Semarang)
- Belarminus, Robertus. 2016. *Curhat Warga Relokasi Kapung Pulo di Rusun Jatinegara Barat*. (Kompas News : Jakarta)
- Carina, Jessi. 2015. *Cerita Warga Rusun Jatinegara Barat, Satu Kamar Dihuni Lebih dari 10 orang*. (Kompas News : Jakarta)
- Darmiwati, Ratna. 2000. *Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 28, No. 2, Hlm 144-122
- Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Daerah. 2015. *Unit Pengelola Rumah Susun*. (Website Resmi Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Daerah : Jakarta)
- Indeswari, Ayu, dkk. (2013). *Pola Ruang Bersama Pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading*. Jurnal Ruas, Vol. 11, No. 1
- Iswanto, Danoe. 2006. *Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi / Skala dan Enclosure*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, Vol. 5, No. 2
- Kementerian Pekerjaan Umum RI. 2013. *Rusunawa di Jatinegara*. Dokumen Sayembara Proyek Desain Arsitektur.
- Kusumaningrum, Diah. 2010. *Evaluasi Pengelolaan Prasarana Lingkungan Rumah Susun di Surabaya (Studi Kasus : Rusunawa Urip Sumoharjo)* (Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Prasarana Wilayah : Surabaya)
- Mustafa, Abdul Fattaah, dkk. (2013). *Komparasi Perilaku Penghuni Rumah Susun Dengan Penghuni Permukiman Kumuh (Studi Kasus : Rusunawa Mariso Kota Makassar)*. (Universitas Hasanuddin : Makassar)
- Nirmawati. (2014). *Efektifitas Ruang Bersama Pada Rusunawa (Studi Kasus ; Rumah Susun Sederhana Sewa KIMA Daya di Makassar)*. (Universitas Hasanuddin : Makassar)
- Purwanto, dkk. 2012. *Pola Ruang Komunal di Rumah SUsun Bandarharjo Semarang*. Jurnal Dimensi, Vol. 39, No. 1
- Putra, Citra Dwi. 2009. *Konsep Perencanaan dan Perancangan Rumah Susun Sederhana Sewa di Surakarta Dengan Penekanan Pada Ruang Bersama Melalui Pendekatan Arsitektur Perilaku*. (Universitas Sebelas Maret : Surakarta)
- Putra, Nada Perdana. 2016. *Curhat Warga Eks Kapung Pulo 7 Bulan Tinggal di Rusun Jatinegara*. (Liputan 6 News : Jakarta)
- Ratih, Indyastari Wikan. 2005. *Efektifitas Ruang Publik di Rumah Susun : Kajian Perilaku Penghuni Rusun Pada Rusun Industri Dalam*. (Institut Teknologi Bandung : Bandung)
- Riza, Didik Syaifudin. 2010. *Arahan Pengembangan Ruang Non Hunian Pada Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya, Berbasis Interaksi Sosial Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. (Universitas Brawijaya : Malang)
- Sunaryo, Rony Gunawan. 2004. *Penataan Ruang Publik yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan (Kasus Kawasan Tambak Bayan – Babarsari, Yogyakarta)*. Seminar & Lokakarya Nasional Ikatan Arsitek Indoensia
- Wikipedia, 2016. *Rusunawa Jatinegara Barat*. (Wikimedia : Jakarta)